

**PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH,  
MOTIVASI KERJA GURU, DAN BUDAYA SEKOLAH  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR**

Anik Hendrawati, Lantip Diat Prasajo  
SDN Ledoknongko Sleman, Universitas Negeri Yogyakarta  
[anikhendrawati@yahoo.co.id](mailto:anikhendrawati@yahoo.co.id), [lantip1975@gmail.com](mailto:lantip1975@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap: (1) pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah (KS) dengan prestasi belajar siswa; (2) pengaruh budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa; (3) pengaruh motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa. Merupakan penelitian *survey* dengan populasi 512 sekolah dasar dengan sampel 95 sekolah. Analisis data menggunakan teknik analisis jalur. Hasil penelitian: (1) terdapat pengaruh langsung kepemimpinan transformasional KS dengan prestasi belajar siswa; (2) terdapat pengaruh tidak langsung antara kepemimpinan transformasional KS dengan prestasi belajar siswa melalui motivasi kerja guru; (3) terdapat pengaruh langsung antara budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa; (4) terdapat pengaruh tidak langsung antara budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa melalui motivasi kerja guru; (5) terdapat pengaruh langsung antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa. Secara keseluruhan sumbangan kepemimpinan transformasional KS, budaya sekolah, motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 18,91%.

**Kata kunci:** *kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, budaya sekolah, prestasi*

**THE EFFECT OF PRINCIPAL TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP,  
TEACHERS WORK MOTIVATION, AND SCHOOL CULTURE  
ON LEARNING ACHIEVEMENT**

Anik Hendrawati, Lantip Diat Prasajo  
SDN Ledoknongko Sleman, Universitas Negeri Yogyakarta  
[anikhendrawati@yahoo.co.id](mailto:anikhendrawati@yahoo.co.id), [lantip1975@gmail.com](mailto:lantip1975@gmail.com)

**Abstract**

*This research is aimed to reveal: (1) the effects of transformational leadership of school principals on students' learning achievement; (2) the effects of school culture on students' learning achievement; (5) the effect of teachers' work motivation on students' learning achievement. This research is an survey research. The population was 512 elementary schools and 95 schools were established as the sample. The data were analysed using the path analysis technique. The result of the research show that: (1) there is a direct effect of transformational leadership of the school principals on the students' learning achievement; (2) there is an indirect effect of transformational leadership of the school principals on students' achievement through teachers' work motivation; (3) there is a direct effect of school culture on students' achievement; (4) there is an indirect effect of school culture on students' learning achievement through teachers' work motivation; (5) there is a direct effect of teachers' work motivation on students' achievement. With regard to this, the total effective contribution of transformational leadership of the school principals, school culture, and teachers' work motivation either directly or indirectly to the students' learning achievement is 18,91%.*

**Keywords:** *transformational leadership, work motivation, school culture, learning achievement*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan dijadikan sebagai program strategis jangka panjang yang harus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan global pada saat sekarang dan masa mendatang.

Kualitas kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh dalam mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolah sehingga apa yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003.

Makna yang terkandung dalam fungsi dan tujuan pendidikan tersebut adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan. Melalui pendidikan kepribadian, kecerdasan, keterampilan serta wawasan menjadi lebih luas sehingga lebih dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi diri pribadi. Dalam hal ini siswa menjadi titik sentralnya, dengan kata lain bahwa setiap kebijakan, pengembangan, dan program yang dilakukan oleh institusi pendidikan harus berbasis kepada siswa. Siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya di sekolah dalam rangka mempersiapkan sumber daya yang berkualitas, dalam arti mempunyai ilmu pengetahuan, mempunyai ketrampilan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup, dan menguasai teknologi.

Tujuan pendidikan nasional tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama antara antara berbagai komponen pendidikan baik dari kepala sekolah, guru, siswa dan orangtua. Sekolah merupakan institusi paling utama dalam menjalankan proses pendidikan, sekolah menjadi salah satu penentu kualitas pendidikan. Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan sebagai tempat untuk merubah atau mentransformasi input menjadi *output* yang diharapkan tujuan pendidikan nasional. Input sekolah yang merupakan bahan baku yang akan diproses adalah siswa. Sekolah

harus dapat menciptakan suasana belajar, iklim, sarana prasarana penunjang pembelajaran yang menunjang berkembangnya potensi-potensi siswa. Potensi akan tumbuh berkembang secara maksimal jika apa yang terjadi dan pelayan di sekolah sesuai dengan harapan siswa. *Output* sekolah adalah hasil prestasi dari siswa yang berupa prestasi akademik dan non-akademik.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman telah memberikan perhatian secara khusus, hal ini dapat kita cermati pada kebijakan Pemerintah Kabupaten Sleman yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Hal ini bisa dilihat dari usaha Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman dengan melaksanakan program untuk peningkatan pencapaian hasil prestasi siswa dalam Ujian Nasional. Adapun program yang dilaksanakan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman adalah dengan mengintensifkan berbagai program pendalaman materi bagi siswa sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga SMA dan sederajat dalam rangka persiapan ujian nasional 2013. Bentuk pendalaman materi yang diberikan kepada siswa-siswi sekolah di jenjang itu berupa "*Best Practice Succes*" UN atau berbagi pengalaman keberhasilan dalam rangka pelaksanaan UN.

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman telah berupaya secara maksimal, namun dalam kenyataan perolehan nilai UN tingkat Sekolah Dasar belum sesuai dengan harapan. Hal ini bisa dilihat pada hasil nilai UN Sekolah Dasar pada tahun pelajaran 2012/2013, dimana Kabupaten Sleman masih memiliki nilai rata-rata UN dibawah nilai 7. Adapun data hasil rerata nilai UN SD/MI dari tiga mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA tahun pelajaran 2012/2013 di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 1.

Sehubungan dengan hasil rerata nilai UN siswa SD di Kabutapen Sleman masih berada di bawah standar, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa SD di Kabupaten Sleman belum maksimal. Un-

tuk mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal diperlukan dukungan dari berbagai komponen. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan dimana keberhasilan sekolah mencapai prestasi sangat tergantung peran kepala sekolah. Kepala memiliki peran penting dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sehari-hari. Seorang kepala sekolah harus dapat mempengaruhi seluruh warga sekolah yang dipimpinnya melalui cara-cara yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Kemampuan untuk mempengaruhi ini seringkali disebut sebagai kepemimpinan transformasional. Secara sederhana kepemimpinan transformasional dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah dan mentransformasikan individu maupun kelompok agar mau berubah serta meningkatkan dirinya, yang di dalamnya melibatkan motivasi dan pemenuhan kebutuhan penghargaan terhadap para bawahan.

Tabel 1. Data Hasil Rata-rata Nilai UN SD/MI Tahun pelajaran 2012/2013 di Kabupaten Sleman

No	Mapel	Nilai Tt	Nilai Tr	Rer
1	Bahasa Indonesia	10,00	2,80	6,97
2	Matematika	10,00	1,25	5,98
3	IPA	10,00	2,00	6,55

Sumber: Data dari Laporan Penyelenggaraan UN tahun 2012/2013.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah akan menentukan sejauh mana keefektifan kepemimpinan, karena seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang tepat akan dapat mewujudkan sasaran yang ingin dicapai. Kemampuan pemimpin untuk mengarahkan dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin agar mengikuti kemampuannya tergantung pada gaya kepemimpinan dari pemimpin tersebut. Terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh pimpinan yang mencerminkan perilaku pimpinan terutama dalam pendidikan. Salah satu dari beberapa gaya kepemimpinan itu adalah

kepemimpinan tranformasional (*transformational leadership*). Asumsi yang mendasari kepemimpinan transformasional adalah bahwa setiap orang akan mengikuti seseorang yang dapat memberikan inspirasi, mempunyai visi yang jelas, serta cara dan energi yang baik untuk mencapai sesuatu tujuan yang baik dan besar. (Kemdikbud, 2011, p.14). Kepemimpinan transformasional dapat memberikan suatu pengalaman yang berharga karena pemimpin transformasional akan selalu memberikan semangat dan energi positif terhadap segala hal. Dengan kepemimpinan transformasional diharapkan kepala sekolah harus menjadi model keteladanan, membangkitkan semangat, dan mengilhami anggota sehingga dapat mencapai tujuan organisasi yang diharapkan.

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi tanpa didasarkan atas pertimbangan dan persyaratan tertentu. Seorang yang diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta syarat tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas yang sesuai dengan Permendiknas No 28 Tahun 2010 tentang penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah. Kepala sekolah sebagai *top leader* dalam sebuah institusi pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketercapain tujuan pendidikan sangat tergantung pada kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah.

Reyes & Wagstaff (2003) menjelaskan: “...the leadership ability and leadership values of the principal determine in large measure what transpires in a school, what transpires in as school either promotes, nourishes, or impedes and diminishes student academic success. (Nurhadi, 2010, p.6)

Kemampuan kepemimpinan dan nilai-nilai kepemimpinan kepala sekolah menentukan ukuran seberapa besar yang terjadi di sekolah, apa yang terjadi di sekolah baik mempromosikan, memelihara, atau menghambat dan mengurangi keberhasilan akademik mahasiswa.

Di sisi lain definisi kepemimpinan pembelajaran berarti “to extent to which

*principal focus directly on teaching and learning, the importance of increasing student achievement, curriculum and assessment, and the development of improved instructional program".* (Sergiovanni, et al, 2009, p.72) Kepemimpinan yang fokus langsung pada proses belajar mengajar, peningkatan prestasi siswa, kurikulum dan penilaian, dan pengembangan program pembelajaran. Definisi ini belum mencakup aspek pengembangan budaya belajar, iklim sekolah dan manajemen sekolah dalam penyelenggaraan sekolah untuk mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal

Hasil penelitian tentang kompetensi dan kepemimpinan dari 405 kepala sekolah di wilayah Surakarta yang dilakukan oleh Siswandari menunjukkan bahwa: "Kompetensi yang paling tinggi yang dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi kepribadian, kemudian berturut-turut menempati urutan yang paling rendah adalah kompetensi sosial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, kompetensi manajerial. Di samping itu yang paling memprihatinkan adalah kemampuan memimpin kepala sekolah sampel (*leadership skills*) masih rendah". (Bahan Pembelajaran Diklat Calon Kepala Sekolah, 2011, pp.10-11).

Hasil dari penelitian tersebut masih banyak ditemui beberapa kepala sekolah yang kurang kompeten dalam mengelola segenap komponen sekolah. Kompetensi dan kinerja kepala sekolah pada jenjang SD masih rendah terutama dalam tiga kompetensi yaitu, supervisi, manajerial dan sosial. Rendahnya kompetensi manajerial disebabkan oleh permasalahan manajerial menyangkut banyak aspek yang kompleks seperti: penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan memecahkan permasalahan pendidikan, strategi kepemimpinan kepala sekolah, kedewasaan lembaga, kerjasama internal dan eksternal, faktor lain yang bersifat situasional sesuai dengan karakteristik dan kebijakan daerah. Keadaan tersebut salah satunya karena sistem rekrutmen dan seleksi kepala sekolah yang belum baik. Karena banyak guru-guru yang memiliki kompetensi tetapi tidak mau mendaftar dalam perekrutan kepala sekolah.

Hal ini mengakibatkan banyaknya kepala sekolah SD yang tidak berkompentensi, sehingga sekolah sulit untuk maju. Permasalahan ini akan mempengaruhi prestasi siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi *output* pendidikan.

Selain kepala sekolah, komponen yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa adalah guru. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, seorang guru berkewajiban: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan yang sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Artinya guru berkewajiban bekerja dengan kinerja dan motivasi kerja yang tinggi untuk mencapai prestasi. Wujud dari kinerja dan motivasi kerja tinggi adalah guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis dengan siswa. Guru juga harus memiliki komitmen untuk meningkatkan profesionalisme yang diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Disamping itu guru juga harus mampu memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI pasal 39 menyatakan: (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, melatih, dan mengevaluasi peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Untuk dapat melaksanakan tugas profesinya, guru harus meningkatkan diri dengan berbagai kemampuan edukatif, sehingga mampu mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang guru harus memiliki motivasi kerja yang tinggi. Berkenaan dengan motivasi kerja guru, Uno (2010, p.72) mengatakan bahwa secara implisit motivasi kerja guru nampak melalui (1) tanggung jawab dalam melakukan kerja, (2) prestasi yang dicapainya, (3) pengembangan diri, serta (4) kemandirian dalam bertindak. Motivasi untuk berprestasi masih sangat dibatasi pada tugas-tugas rutin dan belum didukung oleh kompetensi untuk melakukan kegiatan kreatif.

Motivasi dapat bersumber dari dalam diri sendiri dan dari luar diri. Motivasi kerja yang baik, bilamana motivasi itu timbul dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi, tentu dalam bekerja akan melaksanakan segala tugasnya dengan sebaik-baiknya, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam beberapa kasus guru SD di kabupaten Sleman masih memiliki motivasi kerja yang rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan jam kerja guru yang tidak sesuai ketentuan 37,5 jam perminggu. Keberadaan guru di sekolah hanya ada pada waktu sesuai jadwal pada sekolah itu. Indikasi kurang optimalnya motivasi kerja guru dapat dilihat dari beberapa guru yang mengajar tidak sesuai standar proses. Mengajar tanpa menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang dibuat atau membuat RPP hanya sekedar untuk memenuhi administrasi saja. Selain itu banyak guru yang pangkat atau golongannya sampai menjelang pensiun berkuat di golongan IVA bahkan lebih dari 8 tahun tidak bisa naik pangkat. Hal ini disebabkan

karena guru tidak termotivasi untuk membuat karya ilmiah, dan tidak melengkapi perangkat pembelajaran sebagai wujud kompetensi profesionalnya.

Kenaikan pangkat yang terlambat ini merupakan wujud dari motivasi kerja guru di Kabupaten Sleman yang masih rendah. Kendala lain adalah kompetensi pedagogis, dan profesional yang kurang memenuhi syarat. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi guru tahun 2012 secara nasional nilai rata-rata untuk TK 58,87, SD 36,86, SMP 46,15, SMA 51,35, SMK 50,02 dan Pengawas 32,58, bahkan ada guru mendapatkan nilai terendah 1 dari skala 100 (Depdiknas). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata UKG untuk guru SD sebesar 36,86. Keadaan ini menunjukkan motivasi kerja guru SD yang masih rendah untuk mengembangkan diri sehingga memperoleh nilai rata-rata dibawah standar.

Dalam usaha mencapai suatu tujuan sekolah selain dipengaruhi oleh motivasi juga didukung oleh suasana yang kondusif. Pengaruh budaya dan iklim sekolah terhadap prestasi sangat besar sehingga banyak pakar memberi perhatian khusus terhadap budaya dan iklim sekolah, seperti dikatakan Sobirin (2007, p.245) bahwasanya budaya organisasi, termasuk di dalamnya budaya sekolah, merupakan variabel kunci yang bisa mendorong keberhasilan suatu organisasi. Dengan budaya sekolah yang mengangkat nilai-nilai positif diharapkan dapat membiasakan anak untuk berperilaku positif. Siswa akan melihat bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan organisasi sekolah akan mempengaruhi perilaku individu dan sekolah. Keadaan di lapangan masih ada beberapa sekolah yang belum mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kurang terbinanya hubungan baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan kepala sekolah dengan siswa.

Budaya sekolah harus mampu memberikan situasi yang nyaman yang mampu membangun kebersamaan dan menyatukan cara pandang guru, staf dan kepala

sekolah dalam rangka mencapai tujuan melalui pembentukan mental bekerja yang disiplin dengan dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaannya, pembentukan visi misi yang tegas, bimbingan, pengarahan dan pengawasan. Untuk itu dibutuhkan kepala sekolah yang mampu mengelola segenap sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, melibatkan komponen sekolah, mewujudkan budaya sekolah yang kondusif dengan motivasi yang tinggi dari warga sekolah akan mampu meningkatkan semangat belajar siswa.

Dari uraian tersebut nampak bahwa kepemimpinan kepala sekolah motivasi kerja guru dan budaya sekolah bersinergi dengan pencapaian prestasi siswa. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah akan semakin meningkatkan motivasi kerja guru untuk bekerja yang ditandai dengan tercapainya prestasi siswa. Budaya sekolah yang nyaman dan kondusif untuk belajar sangat mendukung dalam mencapai prestasi belajar siswa. Dalam rangka mewujudkan harapan tersebut maka penelitian ini diarahkan pada upaya mengetahui pengaruh antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah dalam usaha pencapaian prestasi siswa SD di Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh langsung kepemimpinan transformasional terhadap prestasi belajar siswa SD di Kabupaten Sleman; (2) pengaruh tidak langsung kepemimpinan transformasional terhadap prestasi belajar siswa SD di Kabupaten Sleman melalui motivasi kerja guru; (3) pengaruh langsung budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa SD di kabupaten Sleman; (4) pengaruh tidak langsung budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa SD di kabupaten Sleman melalui motivasi kerja guru; (5) pengaruh langsung antara motivasi berprestasi guru dengan prestasi belajar siswa; (6) pengaruh secara bersama-sama kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah, motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa SD di Kabupaten Sleman.

Melalui penelitian dapat diketahui bagaimana gambaran dan pengaruh dari variabel-variabel yang ada, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk keperluan teoritis maupun praktis sebagai berikut: (1) penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa; (2) Sebagai bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk penelitian lebih lanjut; (3) Sebagai bukti penguat adanya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa; (4) memberikan masukan bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah terutama berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, budaya sekolah terhadap prestasi siswa; (5) sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan transformasional sehingga diharapkan mampu mempengaruhi seluruh komponen pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan; (6) sebagai masukan bagi guru-guru sekolah dasar untuk dijadikan landasan peningkatan motivasi kerja guru sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam pencapaian prestasi siswa; (7) sebagai bahan masukan bagi siswa agar dapat ikut serta memajukan pendidikan dengan meningkatkan motivasi agar dapat meningkatkan prestasinya secara tepat.

### **Metode Penelitian**

Jenis, Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Peneliti mendiskripsikan

persepsi responden dari kejadian atau pengalaman yang berlangsung baik yang menyangkut kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, budaya sekolah maupun prestasi belajar siswa. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau memanipulasi perubahan khusus terhadap subjek penelitian. Penelitian sampel ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional untuk menjelaskan hubungan asosiatif antara variabel bebas dan terikat.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan SD yang berada di wilayah Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*. Dengan menggunakan sistem *random sampling* terpilih lokasi penelitian di 95 SD yang berada di wilayah Kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu bulan September-Desember tahun 2013. Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian karena Sleman dalam perolehan nilai rata-rata ujian nasional tingkat SD masih di bawah standar yaitu dengan nilai rata-rata di bawah 7.

Populasi pada penelitian ini adalah SD yang ada di wilayah Kabupaten Sleman. Populasi penelitian berjumlah 512 sekolah terpilih 95 sekolah sebagai sampel dari SD yang berada di wilayah di Kabupaten Sleman dengan metode *simple random sampling*.

Data, Instrumen, Teknik Pengumpulan, dan Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh dengan instrumen angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja, budaya sekolah ditujukan kepada kepala sekolah dan guru. Penyusunan angket dengan bentuk *Rating Scale* (skala bertingkat). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil data primer dari variabel prestasi siswa dan juga untuk melengkapi data yang diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Teknik analisis data terdiri dari teknik *deskriptif*, *uji prasyarat analisis jalur* dan

*uji hipotesis*. Teknik deskriptif digunakan untuk memberi deskripsi mengenai data penelitian, maka digunakan uji analisis deskripsi yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul, sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskripsi mencakup banyaknya subjek dalam kelompok, mean skor angket, deviasi standar skor angket, varians, skor maksimum dan skor minimum.

Uji prasyarat analisis jalur terdiri dari *uji normalitas*, *linieritas*, dan *multikolonieritas*. Uji normalitas bertujuan untuk menguji data yang diperoleh dari variabel dengan maksud untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada skor masing-masing variabel ini menggunakan *kolmogorof smirnov*. Kriteria uji jika. Hasil perhitungan lebih besar atau sama dengan 0,05 maka datanya normal dan sebaliknya apabila probabilitasnya kurang dari 0,05 maka data yang diperoleh tidak normal.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui kesinambungan varians pada tiap-tiap variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Untuk mengetahui linieritas variabel kompetensi manajerial kepala sekolah, lingkungan sekolah, motivasi berprestasi guru, dan prestasi belajar siswa. Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan tergantung mempunyai hubungan yang linier. Uji linieritas juga dapat mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Hubungan antara variabel bebas dan tergantung dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan yang berarti. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis variabel dengan uji Durbin Watson dan bantuan program SPSS 16.0 for windows.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel bebas. Model regresi linier yang baik mengisyaratkan tidak terjadinya korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Uji multi-

kolonieritas dilakukan dengan melihat besaran nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai *VIF* disekitar angka 1 atau memiliki toleransi mendekati 1, maka dikatakan tidak ada masalah multikolineritas, dan jika koefisien antar variabel bebas kurang dari 0,5 maka terdapat masalah kolonearitas. Uji multikolinearitas menggunakan *SPSS 16.0 for windows* dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan *VIF* dan Koefisien antar variabel bebas.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Deskripsi data

#### *Kepemimpinan Transformatasional KS*

Hasil penelitian terhadap responden sebanyak guru dari 95 SD di Kabupaten Sleman sebagai sampel, berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan *SPSS 16* diperoleh data kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan rentang skor terendah 64,67 dan skor tertinggi 99,33, rata-rata (*mean*) sebesar 85,90, simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 7,13, nilai

tengah (*median*) sebesar 86,33 dan modus sebesar 84,00. Data lengkapnya

Tabel 2. Deskripsi Skor Kepemimpinan Transformatasional Kepala Sekolah

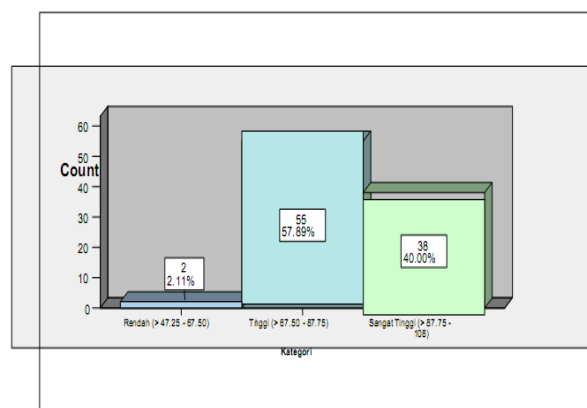
		Kepemimpinan Transformatasional Kepala Sekolah
N	Valid	95
	Missing	0
Mean		85,9020
Mean Weight		3,1816
Median		86,3333
Mode		84,00(a)
Std. Deviation		7,13182
Variance		50,863
Range		34,67
Minimum		64,67
Maximum		99,33
Sum		8160,69

Gambaran data yang lebih rinci dapat dilihat dalam tabel kategorisasi skor kepemimpinan transformasional kepala sekolah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi skor kepemimpinan transformasional kepala sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah (> 47,25-67,50)	2	2,1	2,1	2,1
	Tinggi (> 67,50-87,75)	55	57,9	5,9	6,0
	Sangat Tinggi (> 87,75-108)	38	4,0	40,0	100,0
Total		95	100,0	100,0	

Dari Tabel kategorisasi skor kepemimpinan transformasional kepala sekolah tersebut di atas dapat diketahui bahwa jawaban responden 57,9% terkategori tinggi dengan skor > 67,50-87,75, 40% terkategori sangat rendah dengan perolehan skor > 87,75-108 dan 2,1% terkategori rendah dengan perolehan skor > 47,25-67. Kategorisasi skor tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kategorisasi Skor Kepemimpinan Transformatasional Kepala sekolah



### Motivasi Kerja Guru

Deskripsi data tentang variabel motivasi kerja guru yang terdapat dalam Tabel 2 yang diperoleh melalui 95 responden, berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS 16 diperoleh rentang skor terendah 40,33 dan skor tertinggi 61,67, rata-rata (*mean*) sebesar 54,93, simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 3,88, nilai tengah (*median*) sebesar 55,00 dan modus sebesar 53,33. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 4.

Kategorisasi motivasi kerja guru sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

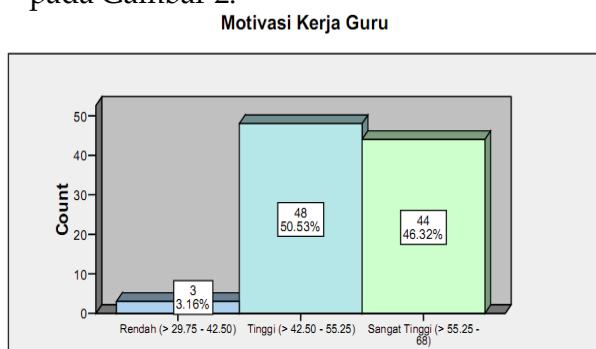
Tabel 4. Deskripsi Skor Motivasi Kerja Guru

Motivasi Kerja Guru		
N	Valid	95
	Missing	0
Mean		54,9305
Mean Weight		3,2312
Median		55,0000
Mode		53,33(a)
Std. Deviation		3,88824
Variance		15,118
Range		2,33
Minimum		40,33
Maximum		61,67
Sum		5218,40

Tabel 5. Kategorisasi skor Motivasi Kerja Guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah (> 47,25-67,50)	3	3,2	3,2	3,2
	Tinggi (> 67,50-87,75)	48	50,5	50,5	53,7
	Sangat Tinggi (> 87,75-108)	44	46,3	46,3	100,0
Total		95	100,0	100,0	

Dari tabel kategorisasi skor motivasi kerja guru nampak bahwa jawaban dari responden 50,5% tanggapannya terkategori tinggi dengan skor > 42,50-55,25, sedangkan 46,3% tanggapannya terkategori sangat tinggi dengan skor > 55,25-68 dan 3,2% terkategori rendah dengan skor > 29,75-42,50. Untuk memperjelas keadaan data maka berikut ini disajikan gambaran visual dari keadaan data dalam bentuk histogram pada Gambar 2.



Gambar 2. Skor Motivasi Kerja Guru

### Budaya Sekolah

Hasil penelitian terhadap 95 sebagai sampel guru SD di Kabupaten Sleman diperoleh data tentang budaya sekolah

dengan bantuan SPSS 16 untuk pengolahannya diperoleh hasil rentang skor terendah 60,00 sampai dengan skor tertinggi sampai 73,67, skor rata-rata (*mean*) sebesar 66,8998, simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 3,490032, nilai tengah (*median*) sebesar 67,0000 dan modus sebesar 67,00. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi Skor Budaya Sekolah

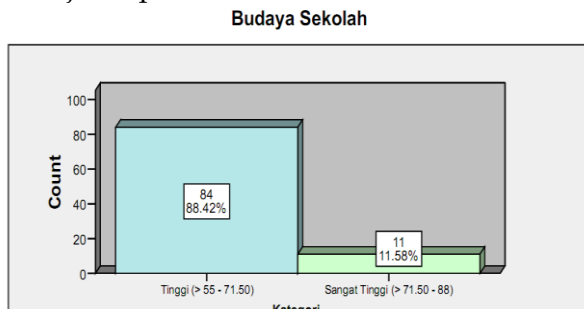
Budaya Sekolah		
N	Valid	95
	Missing	0
Mean		66,8998
Mean Weight		3,0409
Median		67,0000
Mode		67,00
Std. Deviation		3,49032
Variance		12,182
Range		13,67
Minimum		60,00
Maximum		73,67
Sum		6355,48

Gambaran data yang lebih rinci dapat diperhatikan dalam tabel kategorisasi skor budaya sekolah yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kategorisasi skor Budaya sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi (> 55-71,50)	84	88,4	88,4	88,4
	Sangat Tinggi (> 71,50 - 88)	11	11,6	11,6	100,0
Total		95	100,0	100,0	

Dari tabel kategorisasi skor budaya sekolah di atas nampak bahwa jawaban dari responden 88,4% tanggapannya terkategori tinggi dengan skor > 55-71,50, sedangkan 11,6% tanggapannya terkategori sangat tinggi dengan skor > 71,50-88. Untuk memperjelas keadaan data maka berikut ini disajikan gambaran visual dari keadaan data dalam bentuk histogram yang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kategorisasi Budaya Sekolah

*Prestasi Belajar Siswa*

Data mengenai variabel prestasi belajar siswa diperoleh melalui data dokumen hasil rata-rata ujian nasional dari 95 sampel Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman, berdasarkan hasil pengolahan data dengan

bantuan SPSS 16 diperoleh rentang skor terendah 16,32 dan skor tertinggi 26,87, rata-rata (mean) sebesar 22,635 simpangan baku (standar deviation) sebesar 1,0089, nilai tengah (median) sebesar 22,72 modus sebesar 21,19. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Deskripsi Skor Prestasi Belajar siswa

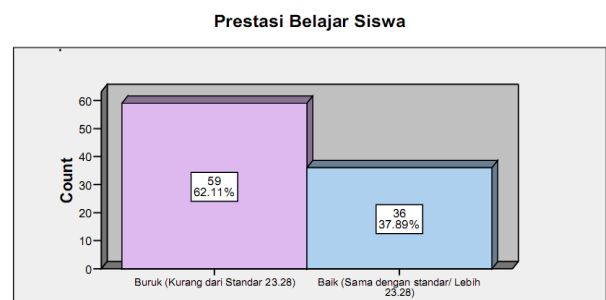
		Budaya Sekolah
N	Valid	95
	Missing	0
Mean		22,6354
Mean Weight		22,6354
Median		22,7200
Mode		21,19(a)
Std. Deviation		1,90089
Variance		3,613
Range		10,55
Minimum		16,32
Maximum		26,87
Sum		2150,36

Gambaran data yang lebih rinci dapat diperhatikan dalam tabel kategorisasi rata-rata prestasi belajar siswa yang disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Penyebaran Data Prestasi Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang dari Standar (23,28)	59	62,1	62,1	62,1
	Sama dengan/ Lebih dari standar (23,28)	36	37,9	37,9	100,0
Total		95	100,0	100,0	

Dari tabel distribusi nampak bahwa 62,1% terkategori kurang dari standar dengan perolehan skor kurang dari 23,28 dan 37,9% terkategori sama dan lebih dari standar dengan skor lebih dari 23,28. Untuk memperjelas keadaan data maka berikut ini disajikan gambaran visual dari keadaan data dalam bentuk histogram yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kategorisasi Prestasi Belajar Siswa

### Uji Persyaratan Analisis

Pada uji normalitas yang dilakukan bertujuan untuk menguji asumsi bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Teknik pengujian yang dilakukan pada uji normalitas ini dengan uji *kolmogorov smirnov* dengan bantuan SPSS 16 for windows. Distribusi data dikatakan normal jika nilai sig yang diperoleh dalam tabel lebih besar dari 0,05. Setiap variabel diuji normalitasnya dengan hasil sebagai berikut: Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah diketahui nilai sig 0,713 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah normal.

Variabel motivasi kerja guru diketahui nilai sig 0,250 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat bahwa data variabel motivasi kerja guru normal. Variabel Budaya sekola nilai sig 0,898 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat bahwa data variabel budaya sekolah bersifat normal. Variabel prestasi belajar siswa diketahui nilai sig 0,764 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat bahwa data variabel prestasi belajar siswa normal.

### Uji Linieritas

Uji linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan nilai korelasi yaitu dengan menggunakan nilai sig. Dengan kriteria pengujian: Jika nilai sig > 0,05 berarti model linier. Dari uji linieritas didapat hasil: Kepemimpinan transformasional kepala sekolah ke motivasi kerja guru hasil dari statistik uji P value (sig) = 0,994 dan lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data memenuhi regresi linier. Analisisnya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah ke motivasi kerja guru.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah ke prestasi belajar siswa hasil dari statistik uji P value (sig) = 0,514 dan lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data memenuhi regresi linier. Analisisnya terdapat hubungan linier yang

signifikan antara variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah ke prestasi belajar siswa.

Budaya sekolah ke motivasi kerja guru hasil dari statistik uji P value (sig) = 0,201 dan lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data memenuhi regresi linier. Analisisnya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel budaya sekolah ke motivasi kerja guru.

Budaya sekolah ke prestasi belajar siswa hasil dari statistik uji P value (sig) = 0,915 dan lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data memenuhi regresi linier. Analisisnya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel budaya sekolah ke prestasi belajar siswa.

Motivasi kerja guru ke prestasi belajar siswa hasil dari statistik uji P value (sig) = 0,265 dan lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data memenuhi regresi linier. Analisisnya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel motivasi kerja guru ke prestasi belajar siswa.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan keadaan dimana antara variabel bebas atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat besaran nilai *tolerance* dan *Vareans Inflation Factor (VIF)* pada model regresi. Jika nilai VIF > 10 pada output SPSS maka dinyatakan terjadi multikolinieritas.

Dari uji multikolinieritas didapat hasil nilai *tolerance* ketiga variabel lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Dari hasil penelitian ini, diperoleh nilai *tolerance* X1 sebesar 0,834, X2 sebesar 0,806, Y3 sebesar 0,769 dan nilai VIF X1 sebesar 1,119, X2 sebesar 1,240, Y1 sebesar 1,300. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Analisisnya bebas yakni kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah tidak ada korelasi antar variabel bebas, sehingga antar variabel bebas berdiri sendiri atau tidak terikat.

### Uji Signifikansi Persamaan Regresi

Usaha untuk mengetahui apakah model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel endogen di masing-masing blok, digunakan uji Anova atau uji F. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 for windows rangkuman hasilnya disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Deskripsi Skor Prestasi Belajar Siswa

Blok	Jalur Hubungan	Nilai F	Nilai Sig	Keterangan
1	X <sub>1</sub> ,X <sub>2</sub> , dengan Y <sub>1</sub>	13,797	0,0000	Signifikan
2	X <sub>1</sub> ,X <sub>2</sub> , dengan Y <sub>2</sub>	14,527	0,0000	Signifikan

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai sig disemua blok diperoleh hasil nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat dinyatakan bahwa di semua jalur signifikan dan dapat memenuhi persyaratan untuk pembuktian hipotesis dengan teknik analisis jalur (*path analysis*).

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut: menyusun spesifikasi model analisis regresi, menemukan koefisien jalur ( $\rho$ ) variabel eksogen dengan variabel endogen dan menghitung koefisien residual di masing-masing blok, mengisi nilai koefisien jalur ke model gambar, menguji signifikansi hubungan langsung dan tidak langsung, menemukan sumbangan efektif

variabel eksogen (secara langsung dan tak langsung) terhadap prestasi belajar siswa, dan terakhir menyusun kembali model sebagai hasil empirik.

### Menyusun Spesifikasi Model Analisis Regresi

Model analisis regresi disusun untuk menemukan koefisien korelasinya. Dalam tahap ini dispesifikasikan menjadi 2 model persamaan struktural. Persamaan struktural tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \rho Y_1 X_1 X_1 + \rho Y_1 X_2 X_2 + e_1$$

$$Y_2 = \rho Y_2 X_1 X_1 + \rho Y_2 X_2 X_2 + e_2$$

Menemukan koefisien jalur ( $\rho$ ) variabel eksogen dan variabel endogen dan menghitung koefisien residual di masing-masing blok.

Menemukan koefisien jalur ( $\rho$ ) variabel eksogen dan variabel endogen dan menghitung koefisien residual di masing-masing blok. Untuk menemukan koefisien hubungan variabel penelitian dihitung secara bertahap, blok per blok dengan analisis regresi. Pedoman untuk menentukan signifikansi hubungan tersebut menggunakan kriteria sebagaimana diuraikan dalam prosedur analisis pada bab III. Berdasarkan perhitungan dengan kriteria tersebut maka ditemukan signifikansi hubungan kausalitas variabel eksogen dengan variabel endogen yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Menentukan koefisien jalur kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah dengan motivasi kerja guru. Hasil dari perhitungan dengan bantuan SPSS 16 disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Koefisien Jalur Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dengan Motivasi Kerja Guru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	sig
(Constant)		18,216	7,200		2,530
X1 Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah		.147	.052	.269	2.803
X2 Budaya Sekolah		.360	.107	.323	3,364

Dari tabel koefisien jalur kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dengan motivasi kerja guru sebesar ( $\beta$ ) = 0,269. Nilai  $\beta > 0,05$  dan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan

transformasional kepala sekolah dengan motivasi kerja guru signifikan. Sedangkan koefisien jalur budaya sekolah dengan motivasi kerja guru sebesar ( $\beta$ ) = 0,323. Nilai  $\beta > 0,05$  dan ini menunjukkan bahwa

hubungan antara budaya sekolah dengan motivasi kerja guru signifikan.

Kedua, Menentukan koefisien jalur kepemimpinan transformasional kepala

sekolah, budaya sekolah, motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa. Hasil dari perhitungan dengan bantuan SPSS 16 disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Koefisien Jalur Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dengan Motivasi Kerja Guru

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	sig
1	(Constant)	1,453	3,432		.423
	X1 Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah	.073	.025	.275	2.915
	X2 Budaya Sekolah	.121	.052	.221	2,305

Dari tabel di atas koefisien jalur kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa sebesar  $(\beta) = 0,275$ . Nilai  $\beta > 0,05$  dan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan prestasi belajar siswa signifikan. Koefisien jalur budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa sebesar  $(\beta) = 0,221$ . Nilai  $\beta > 0,05$  dan ini menunjukkan bahwa hubungan

antara budaya sekolah dengan prestasi belajar siswa signifikan. Sedangkan koefisien jalur motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa sebesar  $(\beta) = 0,254$ . Nilai  $\beta > 0,05$  dan ini menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa signifikan. Untuk memperjelas hubungan dan besaran koefisien jalur, maka analisis setiap blok disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hubungan kausalitas Variabel Eksogen dengan Variabel Endogen

Blok	Hubungan antar variabel	Lambang	B	T	Sig	ket
1	Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dengan Motivasi kerja Guru	$\rho Y_1 X_1$	0,269	2,803	0,006	Signifikan
	Budaya Sekolah dengan Motivasi Kerja Guru	$\rho Y_1 X_2$	0,323	3,364	0,001	Signifikan
2	Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dengan prestasi belajar siswa	$\rho Y_2 X_1$	0,275	0,915	0,004	Signifikan
	Budaya Sekolah dengan prestasi belajar siswa	$\rho Y_2 X_2$	0,221	0,305	0,023	Signifikan
3	Motivasi Kerja Guru dengan prestasi belajar siswa	$\rho Y_2 Y_1$	0,254	2,584	0,011	Signifikan

Berdasarkan hasil pada Tabel 13 maka, semua hubungan variabel eksogenus dengan variabel endogenus signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan variabel eksogenus dengan variabel endogenus signifikan.

Dari penghitungan koefisien jalur residual kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah dengan motivasi kerja guru didapat hasil 0.886 jadi koefisien residual untuk motivasi kerja guru sebesar 0,886. Sedangkan pengaruh langsung kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap prestasi belajar

siswa diperoleh 7,56% artinya ada pengaruh langsung 7,56% kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa.

Pengaruh tidak langsung kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi kerja guru, didapat nilai 0,252, jika dijadikan dalam bentuk persentase diperoleh 25,2% artinya ada pengaruh tidak langsung 25,2% kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi kerja guru.

Pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi belajar didapat hasil 0,04897, jika dijadikan dalam bentuk persentase diperoleh 4,897% artinya ada pengaruh langsung budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa 4,897%. Untuk tidak langsung budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi kerja guru hasilnya 0,2298, jika dijadikan dalam bentuk persentase diperoleh 22,98% artinya ada pengaruh tidak langsung budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi kerja guru 22,98%. Sedangkan pengaruh langsung motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa didapat hasil 0,0645 jika dijadikan dalam bentuk persentase diperoleh 6,45% artinya ada pengaruh langsung motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa 6,45%.

Dari hasil-hasil tersebut dapat diketahui sumbangan efektif pola kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah melalui hubungan langsung maupun tak langsung terhadap prestasi belajar siswa. Hasil perhitungan sumbangan efektif seperti dalam tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa 18,907% variabel prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah dan motivasi kerja guru. Sedangkan 81,093% variabel prestasi belajar siswa tidak dapat diprediksi oleh variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan motivasi kerja guru yang disebut dengan variabel residu 81,093%.

Sumbangan efektif 18,907% yang berasal dari variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah dapat dilaporkan sesuai dengan urutan besar kecilnya kontribusi pada prestasi belajar siswa SD di Kabupaten Sleman. Melalui hubungan langsung kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan sumbangan efektif 7,56% dan hubungan langsung budaya sekolah melalui motivasi kerja guru memberikan sumbangan efektif 4,89%, serta hubungan motivasi kerja guru secara langsung memiliki sumbangan efektif terbesar yaitu 6,45%. Hubungan tidak lang-

sung kepemimpinan transformasional kepala sekolah melalui motivasi kerja guru terhadap prestasi siswa memberikan sumbangan efektif 25,2% dan hubungan tidak langsung budaya sekolah dengan prestasi siswa 22,98%. Hubungan sebesar 81,093% tidak dapat diprediksi secara langsung baik melalui kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah dan dapat diprediksi oleh variabel lain yang merupakan faktor kontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tentang diskriptif data, uji prasyarat, dan uji hipotesis yang telah dipaparkan di depan tampak beberapa hal yang menarik untuk dicermati lebih lanjut. Pada bagian ini akan dijelaskan lebih jauh tentang hasil penelitian dan beberapa hal yang menarik lainnya. Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan dibagi menjadi dua hal yang pertama pembahasan pada data deskriptif dalam masing-masing variabel yang kedua pembahasan masing-masing variabel yang berdasarkan pada analisis jalur.

#### *Pembahasan Diskriptif Data*

##### Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Berdasarkan analisis statistik diskriptif tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah terdapat rata-rata 85,95 hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap pernyataan angket termasuk dalam kategori baik, rerata menjawab 3,18 hal ini menunjukkan bahwa responden menilai kepemimpinan transformasional kepala Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman baik. Responden yang paling banyak menjawab dengan skor 84 dari 27 butir pernyataan. Jika dilihat dari kategorisasi skor data dapat dijelaskan bahwa 2,1% skor didapat dari responden dengan skor >47,25-67,50 dan 57,9% responden memiliki skor > 67,50-87,75 serta 40% dari responden memiliki skor > 87,75-108.

##### Budaya sekolah

Berdasarkan analisis diskriptif tentang budaya sekolah terdapat rata-rata se-

besar 66,8998 hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap pernyataan angket termasuk dalam kategori baik, rerata menjawab 3.04 hal ini menunjukkan bahwa responden menilai budaya sekolah di Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman dalam kategori baik. Responden yang paling banyak menjawab dengan skor 67 dari 22 butir pernyataan. Jika dilihat dari kategorisasi skor data dapat dijelaskan bahwa 88,4% skor perolehan dari responden adalah >55-71,50 dan 11,6% responden memiliki skor > 71,50-88.

#### Motivasi Kerja Guru

Berdasarkan analisis deskriptif tentang motivasi kerja guru terdapat rata-rata 54.9305 hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap pernyataan angket termasuk dalam baik, rerata menjawab 3,23 hal ini menunjukkan bahwa responden menilai Motivasi kerja Guru di Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman dalam kategori baik. Responden yang paling banyak menjawab dengan skor 53,33 dari 17 butir pernyataan. Jika dilihat dari kategorisasi skor data dapat dijelaskan bahwa 3,2% dari dari responden diperoleh skor 29,75-42,50 dan 53,7% responden memiliki skor > 42,50-55,25 serta 46,3% dari responden memiliki skor > 55,25-68. Median sebesar 55 dapat diartikan bahwa 50% skor yang diperoleh responden di atas skor 55 dan sisanya berada di bawahnya. Dan sebanyak 3,2% skor jawaban responden berada di bawah skor, dan 46,3% sisanya berada di atasnya.

#### d. Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan analisis statistik deskriptif prestasi belajar siswa terdapat rata-rata nilai ujian nasional 22,72 hal ini menunjukkan bahwa nilai ujian nasional siswa SD di kabupaten Sleman rerata mendapatkan nilai 7,5. Nilai ujian nasional siswa SD di kabupaten Sleman yang paling banyak sebesar 21,19. Jika dilihat dari *percentiles* data dapat dijelaskan bahwa 62,1% memiliki nilai kurang dari 23,28 dan 37,9% responden memiliki skor 23,28 dan lebih.

#### *Pembahasan Hasil Analisis Jalur*

Pembahasan dari hasil analisis jalur mengikuti hipotesis yang diajukan sebelumnya.

#### Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Dari prosedur analisis jalur diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi 7,56%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa adalah hubungan positif dengan kontribusi dalam menjelaskan prestasi akademik adalah tinggi. Hubungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa jika melalui motivasi kerja guru yaitu 32,76%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah penentu dalam kebijakan dan manajemen sekolah yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penekanan pada aspek peningkatan motivasi kerja guru. Secara keseluruhan kepemimpinan transformasional kepala sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi kerja guru SD di Kabupaten Sleman memiliki kontribusi efektif sebesar. Hubungan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa sesuai dengan hipotesis yaitu "Terdapat hubungan langsung antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa SD di kabupaten Sleman" dan "Terdapat hubungan tidak langsung antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa SD di kabupaten Sleman melalui motivasi kerja guru."

#### b. Pengaruh Lansung dan Tidak Langsung Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Dari hasil pengujian dengan prosedur analisis jalur diatas menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki hubungan

yang signifikan secara langsung terhadap prestasi belajar siswa 4,89%, hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan pengaruh secara tidak langsung budaya sekolah terhadap prestasi siswa 22,98%. Secara keseluruhan budaya sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi kerja guru SD di Kabupaten Sleman memiliki kontribusi efektif 27,87%. Hubungan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa sesuai dengan hipotesis yaitu “Terdapat hubungan langsung antara budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa SD di kabupaten Sleman” dan sesuai dengan hipotesis “Terdapat hubungan tidak langsung antara budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa SD di kabupaten Sleman melalui motivasi kerja guru.”

#### c. Pengaruh Langsung Motivasi Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis jalur menunjukkan hubungan langsung motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa memiliki korelasi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa adalah hubungan positif. Hubungan motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa memiliki kontribusi 0,0645 atau 6,45%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja guru memiliki kontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hubungan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu “Terdapat hubungan langsung antara motivasi kerja guru terhadap prestasi belajar siswa SD di kabupaten Sleman.”

Dengan prosedur analisis jalur yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah berhubungan dengan prestasi belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Apabila dicermati lebih jauh dari prosedur analisis jalur yang memiliki sumbangan efektif tertinggi adalah variabel kepemimpinan transformasional kepala seko-

lah. Dengan demikian diantara variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah dan motivasi kerja guru, yang paling berpengaruh dalam menjelaskan prestasi belajar siswa adalah variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah di Sekolah Dasar wilayah Kabupaten Sleman memiliki peran yang utama dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Variabel budaya sekolah merupakan variabel pendukung, namun tidak dapat diabaikan perannya dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa sebagai tujuan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan variabel motivasi kerja guru Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Sleman memiliki peran yang tidak begitu besar. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan SD di kabupaten Sleman perlu berpijak pada peningkatan motivasi kerja guru karena guru pada dasarnya merupakan ujung tombak dalam pencapaian prestasi siswa dimana seorang guru selalu berhubungan langsung dengan siswa. Sehingga disamping peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah juga perlu meningkatkan variabel motivasi kerja guru dan budaya sekolah untuk dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa sebagai tujuan penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kepemimpinan transformasional kepala sekolah, berpengaruh signifikan secara langsung dan tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa SD di kabupaten Sleman dengan kontribusi efektif secara langsung 7,56% dan secara tidak langsung dengan kontribusi efektif 25,2%; (2) budaya sekolah berpengaruh signifikan secara langsung dan tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa SD di Kabupaten Sleman dengan kontribusi efektif



secara langsung 4,897% dan secara tidak langsung 22,98%; (3) motivasi kerja guru berpengaruh signifikan secara langsung terhadap prestasi belajar siswa SD di kabupaten Sleman dengan kontribusi efektif 6,45%. Motivasi kerja guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan kontribusi 6,45%; (4) sumbangan secara keseluruhan, variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah dan motivasi kerja guru memberikan sumbangan yang besar terhadap variabel prestasi belajar siswa yaitu 18,907%, dan pengaruh dari luar variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah, budaya sekolah dan motivasi kerja guru 81,093%.

#### Saran

Berdasarkan pada kesimpulan maka ada beberapa saran yang disampaikan terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut: (1) untuk Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman diharapkan memberikan perhatian pada prestasi siswa dengan meningkatkan peran penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru dan budaya sekolah; (2) untuk Kepala Sekolah diharapkan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dalam upaya meningkatkan prestasi siswa. Dengan kepemimpinan transformasional yang diindikasikan melalui keteladanan, kemampuan dalam menginspirasi, memotivasi dan membimbing anggotanya sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dan mencapai tujuan sekolah; (3) untuk seluruh guru SD di kabupaten sleman, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk selalu

berusaha meningkatkan motivasi kerja secara intrinsik dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Dengan motivasi kerja yang tinggi akan dapat meningkatkan mutu sekolah melalui prestasi belajar siswa, dan (4) bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian mengenai prestasi siswa dengan melibatkan variabel yang lain selain kepemimpinan transformasional kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan budaya sekolah yang diperkirakan mampu memberikan kontribusi yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan penilaian kinerja guru.

#### Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2003) Undang Undang RI. No. 20 Tahun 2003. *Sistem pendidikan nasional*.
- Kemdikbud. (2011). *Bahan pembelajaran diklat calon kepala sekolah*.
- Nurhadi, M.A. (2010). School leadership reform: From administrator to Eceo (Indonesian case), *Jurnal internasional pendidikan, UNY*, 5-15.
- Sergiovanni, T.J., et al. (2009). *Educational governance and administration*. Canada: Pearson Education, Inc.
- Sobirin, A. (2007). *Budaya organisasi*, Yogyakarta: STIE YKPN
- Uno, H.B. (2010). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara